



Vol 1 No 1, Desember 2020

Akmal Alfathin¹

akmalalfathin@gmail.com

Tettet Fitrijanti²

tfitry@yahoo.com

¹Departement of Islamic
Economics Padjadjaran
University

¹Department of Accounting
Padjadjaran University

Key words: Islamic banking,
Kebaikan, Zakat

ANALISIS KINERJA INDUSTRI PERBANKAN SYARIAH DENGAN PENGUKURAN TOTAL ASET PADA BANK SYARIAH YANG MENGUNGKAPKAN DANA ZAKAT DAN KEBAIKAN

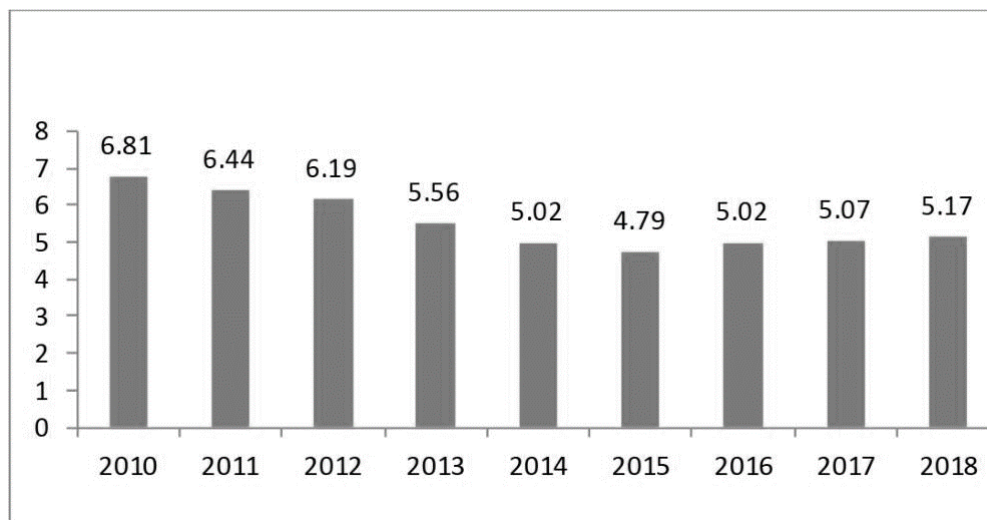
ABSTRACT

This research was conduct to examine the effect of compilation partyfunds (DPK), Financing to Deposit Ratio (FDR), zakat funds and benevolence funds on total assets of Islamic banking and to see the contribution of the Islamic banking industry to the national banking industry by employing the random effect model method and analysis of secondary data processing. This research uses a five-year (2014-2018) of Islamic banking. The result of random effect model shows that influence simultaneously variable to Total asset Islamic banking. The secondary data processing show contribution From Islamic banking industry to the national banking industry of 4%.

PENDAHULUAN

Peningkatan dan perkembangan Ekonomi dalam membangun kesejahteraan rakyat dikatakan semakin sejahtera, apabila setidaknya-setidaknya hasil dari per kapita meningkat. Pada studi ekonomi makro, tingkat kesejahteraan tersebut diukur dengan GDP (*Gross Domestic Product*) per kapita. Semakin meningkat GDP per kapita, maka dikatakan ekonomi suatu negara tersebut mengalami pertumbuhan dan dampaknya dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat negara itu sendiri. Jika pertumbuhan ekonomi cenderung stagnan dibawah dan bahkan semakin turun, pemerataan pada pendapatan tidak akan terjadi, akan tetapi kemiskinan baru yang akan bermunculan.

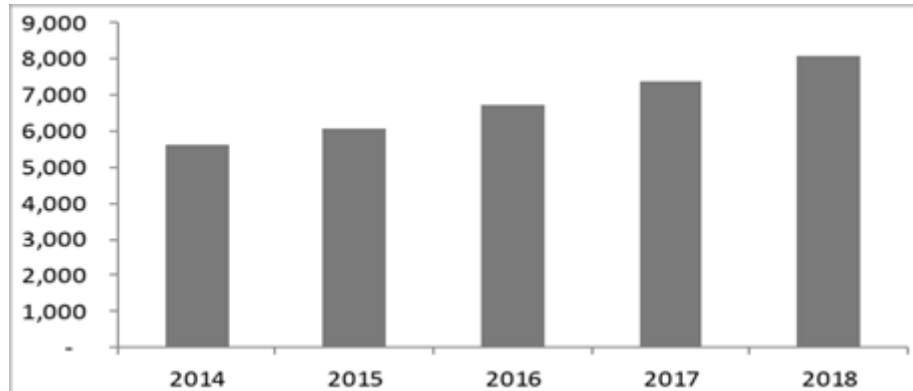
Perekonomian suatu negara begitu diperhitungkan dalam melihat kualitas dan kesejahteraan masyarakatnya. Pertumbuhan ekonomi yang beberapa tahun terakhir sempat menurun, dapat menyebabkan dampak yang cukup berisiko terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia. walaupun tidak terlalu besar, tetapi hal ini cukup signifikan. Maka dari itu, faktor pendorong yang berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia harus terus di optimalkan.



Grafik 1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Dalam mendorong pemerataan pendapatan suatu negara, tentu ada salah satu faktor penting yang dapat memperlancar hal ini. Peran industri perbankan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perekonomian Indonesia, dan dilihat dari peranannya, perbankan memiliki pengaruh terhadap stabilitas keuangan, pengendalian inflasi, sistem pembayaran, serta otoritas moneter (Lembaga Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Peluang dan potensi perbankan dalam mendukung laju pertumbuhan ekonomi tentu harus terus dikembangkan dan terus diinovasi. Dalam merealisasikannya, tentu

perlu adanya dukungan semua pihak untuk andil dan berkontribusi. Perkembangan industri perbankan nasional, menunjukkan pertumbuhan yang cukup signifikan dilihat dari pertumbuhan asetnya. Ini dapat memicu untuk menunjukkan eksistensinya dalam berkontribusi pada perekonomian Indonesia.

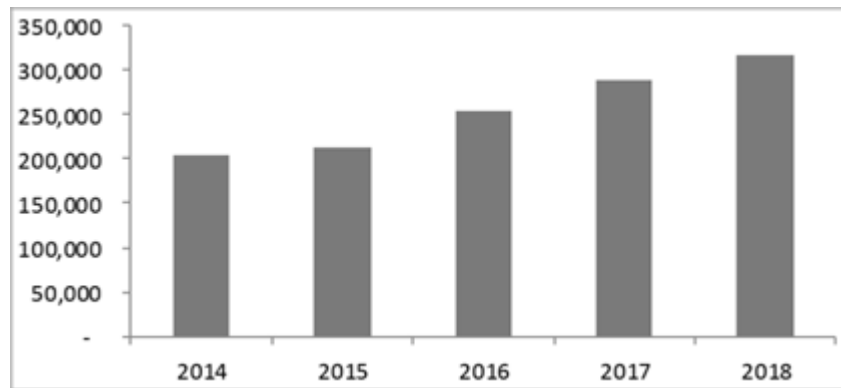


Grafik 2 Total Aset Industri Perbankan Nasional (dalam triliun Rp)

Melihat potensi yang dimiliki perbankan syariah, tentu ini dapat memacu kembali kestabilan dan pertumbuhan industri ini. Selain itu, juga didukung oleh sumber kekayaan yang melimpah dan angka penduduk muslim yang terbilang besar dan mendominasi. Lebih dari setengahnya, bahkan umat muslim di Indonesia berada pada angka 85,1% (Majelis Ulama Indonesia Pusat 2014, Din Syamsuddin :2018).

Dalam mendorong peningkatan dari industri perbankan nasional, perbankan syariah menjadi salah satu bagian yang berkontribusi di dalamnya. Karenanya sektor perbankan memegang peranan penting terhadap keuangan negara. Sebagai negara besar, dengan potensi ekonomi yang baik dan didukung oleh jumlah penduduk yang berskala besar, sudah seharusnya Indonesia bisa menjadi pusat pengembangan industri perbankan.

Hadirnya industri perbankan syariah, menjadi salah satu instrumen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap industri perbankan nasional dalam berkontribusi terhadap pertumbuhan perekonomian negara. Hal ini terlihat dari potensi yang dimiliki industri perbankan syariah, yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim dengan skala yang besar. Dalam perkembangannya, industri perbankan syariah mulai menunjukkan eksistensinya yang kedepan akan menjadi pilihan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat Indonesia. Perbankan syariah mulai menunjukkan performa yang cukup baik, dilihat dari pertumbuhan aset perbankan syariah.



Grafik 3 Pertumbuhan Total Asset Perbankan Syariah (dalam milyar rupiah)

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2018

Perbankan syariah memiliki karakteristik yang beroperasi atas dasar prinsip bagi hasil, sebagai alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak. Aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan, juga mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi, ini merupakan aspek yang dibawa oleh perbankan syariah. Sistem yang kredibel dan dapat diakses oleh seluruh kalangan masyarakat tanpa terkecuali merupakan alternatif sistem yang ditonjolkan perbankan syariah, juga menyediakan produk dan layanan jasa dalam skema keuangan yang lebih variatif (Bank Sentral Indonesia).

Perbankan syariah hadir untuk memberikan kebaikan dan kebermanfaatan terbesar bagi masyarakat luas, juga memberikan kontribusi terhadap perekonomian. Peraturan terkait Lembaga Keuangan Syariah (LKS) serta pendukung pertumbuhan ekonomi syariah di Indonesia adalah UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN), UU No.3 tahun 2006 tentang Peradilan Agama untuk Ekonomi Syariah, UU No. 41 tahun 2004 tentang Wakaf, No. 38 tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat dan lain sebagainya (Tim Penyusun, Komplikasi Perundang-undangan tentang Ekonomi Syariah, Jakarta: Gaung Persada Press, 2008).

Akselerasi pertumbuhan dengan angka 40,2% per tahun (2007-2011) mampu ditunjukkan oleh perbankan syariah, sementara angka pertumbuhan perbankan nasional hanya sebesar 16,7% per tahun. *"The fastest growing industry"* merupakan julukan yang tepat untuk industri perbankan (DR. Halim Alamsyah, Deputi Gubernur Bank Indonesia "Perkembangan dan Prospek Perbankan Syariah Indonesia: Tantangan dalam meyongsong MEA 2015).

Berkembangnya keuangan syariah di Indonesia terhitung lebih dari dua dekade sejak beroperasinya bank syariah pertama yaitu Bank Muamalat. Berbagai prestasi, serta banyaknya layanan dan produk menjadikan perbankan syariah terus eksis dan tumbuh berkembang, yang pada akhirnya hadir infrastruktur yang mendukung keuangan syariah. Proses dan perjuangan yang tidak mudah tekah dilalui, bahkan perbankan syariah pernah mengalami penurunan yang cukup signifikan. Aset perbankan syariah mengalami penurunan yang cukup besar yaitu di tahun 2011 aset perbankan sebesar 49,2% dan kemudian terus menurun hingga 12,4% di tahun 2014 (Bank Indonesia: Laporan Perkembangan Perbankan Syariah).

Pangsa pasar (*market share*) keuangan syariah secara keseluruhan masih di bawah 5%, apabila dilihat dari setiap jenis produk syariah hingga akhir Desember 2016, terdapat produk syariah yang diatas 5% market share-nya. 5,33% aset perbankan syariah dari keseluruhan aset perbankan dan 14,82% merupakan sukuk negara dari total surat berharga negara yang beredar, selain itu lembaga pembiayaan syariah sebesar 7,24% dari total pembiayaan juga lembaga jasa keuangan syariah khusus sebesar 9,93% dan lembaga keuangan mikro syariah sebesar 22,26%. Sementara untuk sukuk korporasi, nilai aktiva bersih reksa dana syariah, asuransi syariah pangsa pasarnya masih berada dibawah 5%. Sementara untuk saham emiten dan perusahaan publik yang telah memenuhi kriteria sebagai saham syariah mencapai angka 55,13% dari kapitalisasi pasar saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari data tersebut menunjukkan keuangan syariah harus tetap berjuang dengan keras dalam pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga keuangan syariah mampu eksis di tengah-tengah masyarakat untuk menjadi alternatif dalam pemenuhan kebutuhan.

Ini menunjukkan bahwa perbankan syariah memiliki peluang untuk berkembang dan potensi besar untuk tumbuh, yang nantinya akan memberikan nilai signifikan terhadap industri perbankan nasional dan pertumbuhan ekonomi dengan tujuan pembangunan ekonomi yang berdampak terhadap pemerataan dan kesejahteraan Indonesia. Memperbaiki dan menumbuhkan inklusi produk keuangan syariah akan dilakukan oleh lembaga Ototitas Jasa Keuangan (OJK) dengan berkoordinasi pada pihak pemangku kepentingan. Selain itu, OJK juga akan menggenjot pemanfaatan fintech dalam rangka memperluas akses keuangan syariah, memperluas jaringan layanan dan optimalisasi dalam promosi.

TINJAUAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Perbankan syariah merupakan bank berdasarkan prinsip syariah dalam menjalankan usahanya, atau yang diatur dalam fatwa MUI berdasarkan UU No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah mengenai prinsip hukum islam seperti, prinsip keadilan dan keseimbangan (*adl wa tawazun*), kemasalahatan (*maslahah*), universalisme (*alamiyah*), serta tidak mengandung unsur gharar, maysir, riba, dzalim dan objek yang haram. Perbankan syariah juga perlu menjalankan fungsi sosial yaitu sebagai lembaga baitul maal yang menerima dana bersumber dari zakat, infaq, sedekah, hibah atau dana sosial lainnya. Hal ini berdasarkan amanah dari UU perbankan syariah. Berdasarkan penjelasan Yusdani (2005:5), bank syariah menganut prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Prinsip keadilan, prinsip ini tercermin dari penerapan imbalan atas dasar bagi hasil dan pengambilan margin keuntungan yang disepakati bersama, yaitu antara bank dan nasabah.
2. Prinsip Kesederajatan, prinsip ini tercermin dalam hak, kewajiban, resiko, dan keuntungan yang berimbang antara nasabah (penyimpan dana maupun pengguna dana) dan bank.
3. Prinsip Ketentraman, produk bank syariah telah sesuai dengan prinsip dan kaidah muamalah islam, antara lain tidak ada unsur riba serta adanya penerapan zakat harta. Dalam pemenuhan pada kepatuhan syariah, bank syariah memiliki Dewan Syariah Nasional (DSN) MUI yaitu sebagai penilai kegiatan bank syariah dan pengukuran syariah atau tidak syariahnya kegiatan yang dilakukan. Salah satu kewenangan MUI berdasarkan UU No.21 tahun 2008 tentang perbankan, yaitu menerbitkan fatwa kesesuaian syariah pada produk bank syariah. Sehingga seluruh produk yang ditawarkan harus sesuai dengan syariah, dan juga setelah mendapat fatwa dari Dewan Syariah Nasional MUI, serta adanya izin dari OJK (POJK).

Bank Sentral Indonesia ingin mewujudkan sistem perbankan syariah yang modern, universal dan terbuka untuk seluruh masyarakat. Sistem yang mendatangkan konsep ekonomi syariah dalam bentuk aplikatif yang dirumuskan dengan baik dan bijaksana untuk menjawab permasalahan dari kebutuhan masyarakat dengan melihat kondisi sosiokultural perjalanan sejarah masyarakat itu sendiri. Dengan konsep seperti

ini, perbankan syariah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat secara luas dan menjadi solusi bagi negeri ini (Bank Sentral Indonesia, 2019).

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Hasil penelitian
1	Diana Djuwita, Assa Fito Mohammad	2015	<i>Analysis Multiple Regression</i>	Hasil menunjukkan, secara simultan variabel DPK, FDR, NPF dan ROA berdampak signifikan terhadap total asset. Sedangkan secara parsial, hanya variabel DPK, FDR, NPF berpengaruh signifikan dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap total asset.
2	Annisa Ayu Affandi	2016	<i>Analysis Multiple Regression</i>	Hasil menunjukkan adanya dampak signifikan dari DPK dan total asset terhadap pertumbuhan probabilitas dengan arah positif pada Bank DKI Syariah (UUS).
3	Zakaria Arrazy	2015	Analisis Regressi Data Panel	Dari hasil analisis pengujian menunjukkan variabel DPK, FDR dan NPF secara parsial memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan asset pada Bank Umum Syariah di Indonesia 2010-2014 dengan nilai probabilitas masing-masing lebih kecil dari 0,005.
4	Annisa Amalia Fairuz	2017	Analisis Regressi Data Panel	Hasil menunjukkan rasio solvabilitas dan ratio pasar berdampak signifikan secara parsial terhadap return saham dengan level signifikansi dibawah 5%. Sedangkan rasio aktivitas, inflasi dan kurs tidak berdampak signifikan secara parsial. Dilihat dari semua variabel tersebut, secara bersama-sama variabel berpengaruh terhadap return saham.

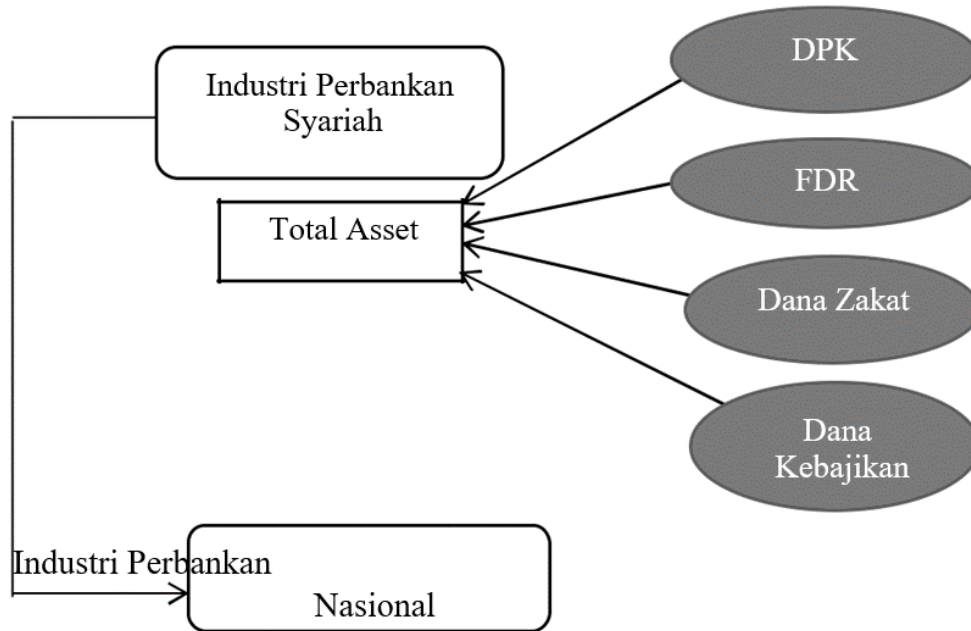
DPK (Dana Pihak Ketiga) merupakan dana yang bersumber dari masyarakat dengan dalam bentuk simpanan pada perhimpunannya. Sumber pendanaan utama dan terbesar bank bersumber dari DPK. Besar kecilnya DPK menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Jika DPK turun angkanya maka dapat menimbulkan kinerja operasional bank tersebut menurun dan berdampak pada aset bank tersebut (Eddie Rinaldy, 2000). Sehingga DPK erat kaitannya dengan aset bank tersebut, karena pengoptimalan total aset merupakan salah faktor signifikan yang menjadi penentu kinerja perbankan (Margaretha Letty, 2018).

FDR (*Financing to Deposit Ratio*), Ratio FDR dipergunakan untuk melihat kapabilitas bank dalam pemenuhan kewajiban pada jangka pendek. Sehingga FDR yang meningkat tentu akan mengurangi likuiditas pada bank syariah. Peningkatan FDR pada ujungnya akan mengurangi jumlah harta lancar bank dan harta keseluruhan juga dapat berkurang (Syafrida, 2011). Maka dari itu, FDR berkaitan erat dengan total aset.

Dana zakat pada perbankan syariah, bersumber dari dalam (internal) dan luar (eksternal) bank. Potensi zakat pada perbankan syariah sangatlah besar dan cukup signifikan, hal ini terlihat pada laporan sumber dan penggunaan dana zakat (Bank Umum Syariah) dan sumber terbesarnya bersumber dari dalam bank syariah itu sendiri (internal bank). Berdasarkan hasil survey dan olah data bahwa 59% (27,8 milyar) berasal dari zakat perusahaan, 17,4% (8,21 milyar) berasal dari zakat pegawai dan zakat bank lainnya, kemudian 23,9% (11,2 milyar) berasal dari zakat nasabah serta pihak luar lainnya (Eric Nurcahyo Atmahadi dan Miranti Kartika Dewi, 2013).

Dana Kebajikan merupakan dana yang bersumber dari dalam bank (internal) maupun dari luar bank (eksternal), dipergunakan untuk kepentingan (sosial) atau kepentingan yang lebih produktif. Berdasarkan laporan keuangan perbankan syariah yang dibahas dalam sudi ini, menunjukkan bahwa sumber dana kebajikan yang dominan dan jumlahnya cukup besar berasal dari dalam (internal) bank (denda dan pendapatan non halal). Maka dari itu melihat realita ini, tentu saja besaran dana kebajikan akan berdampak terhadap total aset perbankan syariah. Untuk menjalankan kepatuhan syariah, maka perbankan syariah wajib melaporkan kegiatan dari penerimaan dan pengeluaran dana, yaitu dana zakat dan dana kebajikan berdasarkan PSAK No.101 tentang penyajian laporan keuangan syariah.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil-hasil penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran, serta sesuai dengan tujuan yang tertulis pada studi ini, maka dapat dibangun bagan yang menunjukkan kerangka pemikiran teoritis ini, sebagai berikut:



Gambar 4. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut:

- H1: Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap Total Aset Perbankan Syariah
- H2: Financing to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh signifikan terhadap Total Aset Perbankan Syariah
- H3: Dana Zakat berpengaruh signifikan terhadap Total Aset Perbankan
- H4: Dana Kebajikan berpengaruh signifikan terhadap Total Aset Perbankan Syariah
- H5: DPK, FDR, Dana Zakat, Dana Kebajikan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Total Aset Perbankan Syariah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Studi ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Suriasumantri (2005), studi kuantitatif merupakan studi yang dicoba berdasarkan kajian pemikiran dan sifatnya

ilmiah, sehingga penelitian yang memaknai angka dalam proses perhitungan serta penganalisisan hasilnya. Unit studi ini adalah kelompok industri perbankan syariah yaitu bank umum syariah (BUS) yang terdaftar di Bank Sentral Indonesia dan telah terpublikasi oleh Otoritas Jasa keuangan (OJK).

Objek Penelitian

Studi ini adalah industri perbankan syariah dengan kategori bank umum syariah (BUS) di Indonesia. Dalam memilih objek studi, terdapat syarat (kriteria) yang harus dipenuhi yaitu bank syariah yang sudah terdaftar di Bank Sentral Indonesia dan telah terpublikasi oleh lembaga Otoritas Jasa Keuangan (OJK), bank syariah yang telah mempublikasi laporan keuangan dan laporan tahunan (annual report) selama kurun waktu 2014-2018.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data pada studi ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan dan laporan tahunan (annual report) perbankan syariah yang terdaftar di Bank Sentral Indonesia dan telah dipublikasi oleh lembaga OJK pada priode 2014-2018. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi serta melakukan penelusuran pada laporan keuangan dan laporan tahunan (annual report) perbankan syariah. Penentuan sampel dalam studi ini menggunakan teknik purposive sampling. Dapat diartikan bahwa purposive sampling merupakan teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu. Tujuannya untuk memperoleh sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Bank Umum Syariah yang telah terpublikasi di Otoritas Jasa Keuangan sebanyak 14 bank yang merupakan populasi pada studi ini. Sedangkan sampel yang dipilih adalah Bank Umum Syariah yang menyajikan data laporan keuangan perusahaan dan laporan tahunan (annual report) lengkap.

Tabel 2 Daftar Nama Bank Umum Syariah Yang Dijadikan Sampel Penelitian

No	Nama Bank Syariah	No	Nama Bank Syariah
1	Bank Syariah Mandiri	6	Bank Central Asia Syariah
2	Bank Muamalat	7	Bank Mega Syariah
3	Bank Rakyat Indonesia Syariah	8	Bank Panin Dubai Syariah
4	Bank Negara Indonesia Syariah	9	Bank Victoria Syariah
5	Bank Jabar Banten Syariah	10	Bank Aceh Syariah

Metode Analisis Data

Metode analisis pada studi ini adalah analisis data panel, menurut Basuki (2016), regresi data panel yaitu teknik regres dengan menggabungkan data runtut waktu (time series) dan data silang (cross section). Dalam model estimasi regresi data panel dilakukan dengan tiga pendekatan, sebagai berikut:

1) *Common Effect Model*

Model data panel yang paling sederhana, karena hanya menggabungkan data time series dan data cross section. Ordinary Least Square (OLS) dapat digunakan dalam analisis ini, dengan model yang sebagai berikut:

2) *Fixed Effect Model*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik least Squares Dummy Variable (LDSV), dengan model yang sebagai berikut:

3) *Random Effect Model*

Model ini akan mengestimasi data panel, dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu, dengan model sebagai berikut:

Dimana pada dasarnya ketiga teknik (model) estimasi data panel dapat dipilih sesuai dengan keadaan penelitian. Berdasarkan pernyataan beberapa ahli ekonometrik, jika data panel yang dimiliki mempunyai jumlah waktu (t) lebih besar dibandingkan jumlah individu (i), maka fixed effect model yang tepat untuk digunakan. Untuk random effect model menjadi pilihan yang tepat apabila data panel memiliki jumlah waktu (t) lebih kecil dibandingkan jumlah individu (i). Dan untuk common effect model mengabaikan adanya perbedaan dimensi waktu (t) maupun individu (i), sehingga perilaku data antar individu sama dalam berbagai kurun waktu.

Data panel terdapat sedikit terjadi kolineritas anatar variabel, sehingga kecil kemungkinan terjadi multikolineritas (Gujarati, 2012). Berdasarkan uraian terebut, uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Uji Multikolineritas dan Uji Heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis berguna untuk menguji signifikansi koefisien regresi yang telah didapat (Nachrowi, 2006). Yang berarti koefisien regresi yang didapat secara statistik tidak

sama dengan nol, karena jika sama dengan nol, maka dapat dikatakan bahwa tidak cukup bukti untuk menyatakan variabel bebas yang mempunyai pengaruh terhadap variabel terikatnya. Untuk menganalisis hasil terdapat dua pengujian, yaitu Uji F (simultan) dan Uji t (parsial).

Koefisien Determinasi

Nilai koefisien mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat yang dapat diterangkan oleh variabel terikatnya dan dapat menginformasikan baik atau tidaknya model yang terestimasi (Baltagi, 2005). Kemampuan variabel-variabel independent dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas jika nilainya kecil. Sebaliknya, hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan, jika nilai mendekati satu dalam memprediksi variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari pengujian menunjukkan, untuk model yang terbaik dalam penelitian ini adalah *random effect model*. Hal ini dengan ditunjukkan hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Uji Chow Test

Total Aset	Coef.	Std. Err.	T	P >	t
DPK	1.159341	0.0376629	30.78	0.000	
FDR	1.633063	1.734607	0.94	0.353	
Zakat	-27.12374	29.82615	-0.91	0.369	
Kebajikan	-13.94541	16.61749	-0.84	0.407	
_Cons	-0.2180064	1.95684	-0.11	0.912	
Prob > F = 0.0000					

Sumber: Output StataMP, hasil pengolahan data

Dari hasil pengujian chow test, dari gambar diatas terlihat bahwa P Value (Prob>F) < 0,05, yakni nilai P Value adalah 0.0000. maka model terbaik adalah fixed effect model.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Hausman Test

	(b)	(B)	(b-B)	Sqrt (diag(V_b-V_B))
	fe	re	Difference	S.E.
DPK	1.159341	1.26043	-0.1010887	0.0289049
FDR	1.633063	0.8446015	0.7884619	-
Zakat	-27.12374	-167.0226	139.8988	-
Kebajikan	-13.94541	-97.66277	83.71736	-

Sumber: Output StataMP, hasil pengolahan data

Berdasarkan gambar yang telah di uji dengan hausman test, angka yang seharusnya menjadi tolak ukur dalam penentuan pemilihan model yang tepat antara fixed effect model dan random effect model tersebut tidak muncul. Sehingga peneliti kembali merujuk pada asumsi teori dan syarat dalam pemilihan model yang terbaik berdasarkan ahli. Menurut Baltagi dan Bagi (2005), model fixed effect terpilih apabila data jumlah waktu (t) lebih besar daripada jumlah individu (i), model random effect terpilih apabila jumlah waktu (t) lebih kecil dibandingkan jumlah individu (i). Pada studi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa jumlah i (individu) lebih besar dibandingkan dengan jumlah t (waktu). Hal ini dibuktikan oleh data yang telah diperoleh, yaitu 10 Bank Umum Syariah dengan periode yang diteliti 5 tahun. Sehingga random effect model yang mejadi pilihan tepat pada studi ini.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Lagrange Multiplier Test

	Var	sd = sqrt (Var)
Totalaset	664.7928	25.78358
E	0.5643899	0.7512589
U	0.0568706	0.2384756
Test : Var (u) = 0		
chibar2 (01) = 8.62		
Prob > chibar2 = 0.001		

Sumber: *Output StataMP*, hasil pengolahan data

Dari pada tabel diatas menunjukkan bahwa P value ($\text{Prob} > \text{Chibar2}$) < 0,05 (). Yakni nilai ($\text{Prob} > \text{chibar2}$) adalah 0.0017, Seingga H_0 ditolak yang berarti pilihan model terbaiknya adalah *random effect model*.

Tabel 4. 6 Hasil Multikolineritas

Variable	VIF	1/VIF
DPK	11.45	0.087303
FDR	6.87	0.145527
Zakat	2.15	0.464372
Kebajikan	1.92	0.520235
Mean VIF	5.60	

Sumber: *Output StataMP*, hasil pengolahan data

Dari hasil uji yang ditunjukkan gambar berikutnya, bahwa tidak adanya indikasi multikolineritas tinggi, karena nilai Mean VIF nya sebesar 5,60 atau Mean $\text{VIF} > 10$. Untuk studi ini tidak perlu adanya pengujian heteroskedastisitas, karena penelitian ini menggunakan random effect model (*General Least Square*), sehingga sudah terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4. 7 Hasil Uji F – Statistik dan Uji T

Total Aset	Coef.	Std. Err.	Z	P > z
DPK	1.26043	0.0241455	52.20	0.000
FDR	0.8446015	2.417088	0.35	0.727
Zakat	-167.0226	40.54943	-4.12	0.000
Kebajikan	-97.66277	21.13726	-4.62	0.000
_Cons	-0.1940009	2.215793	-0.09	0.930
R-sq: Overall = 0.9971				

Sumber: Output StataMP, hasil pengolahan data

Dari tabel diatas menunjukkan, bahwa hasil dari (Prob>chi2) adalah 0,0000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (DPK, FDR, Dana Zakat dan Dana Kebajikan) berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Total Aset) dengan signifikansi 95%.

Dengan tingkat signifikansi 95% variabel DPK berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Total Aset dengan p value z-stat 0,000. Karena nilai tersebut < 0,05, maka variabel ini berada pada daerah tolak H0 dan arahnya positif. variabel FDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Total Aset dengan p value z-stat 0,727. Karena nilai tersebut > 0,05, maka variabel ini berada pada daerah terima H0 dan arahnya negatif. variabel Zakat berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Total Aset dengan p value z-stat 0,000.

Karena nilai tersebut < 0,05, maka variabel ini berada pada daerah tolak H0 dan arahnya negatif. variabel Kebajikan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Total Aset dengan

P-value z-stat 0,000. Karena nilai tersebut < 0,05, maka variabel ini berada pada daerah tolak H0 dan arahnya negatif. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai ialah sebesar 0,9971 yang berarti pada model regresi ini, variabel independen (DPK, FDR, Zakat, dan Kebajikan) mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 99,71%. Dengan nilai yang mendekati 1, maka model ini cukup baik dalam melakukan pengujian penelitian ini.

PEMBAHASAN

Dana Pihak Ketiga (DPK), hasil pengujian menunjukkan, dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh terhadap total aset perbankan syariah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Margaretha Letty (2018), hasilnya bahwa DPK erat kaitannya dengan aset

bank tersebut, karena pengoptimalan total aset merupakan salah faktor signifikan yang menjadi penentu kinerja perbankan. Juga diperkuat oleh pendapat Eddie Rinaldy (2000), yang menyatakan jika DPK turun angkanya maka dapat menimbulkan kinerja operasional bank tersebut menurun dan berdampak pada aset (Eddie Rinaldy, 2000).

Financing to Deposit Ratio (FDR), hasil pengujian menunjukkan tidak adanya pengaruh, hal ini tidak searah dengan studi yang dilakukan Diana Djuwita, Assa Fito Mohammad (2015), yang hasilnya berpengaruh signifikan terhadap total aset perbankan syariah. Juga penelitian yang dilakukan Syafrida (2011), bahwa peningkatan FDR pada ujungnya akan mengurangi jumlah harta lancar bank dan harta keseluruhan juga akan berkurang. Karena dalam penelitian ini hanya menggunakan menggunakan sampel (BUS) periode 2014-2018 dan dilihat dari rata-rata rasio FDR perbankan syariah di periode yang diteliti hasilnya kurang begitu baik yaitu (86,84%). Hal ini terjadi, bahwa penyaluran pembiayaan dari dana pihak ketiga kurang begitu optimal dilakukan.

Dana Zakat, hasil pengujian menunjukkan, bahwa dana zakat berpengaruh terhadap total aset dengan arah yang negatif. Ini searah dengan studi yang dilakukan Eric Nurcahyo Atmahadi dan Miranti Kartika Dewi (2013) bahwa dari hasil survey menunjukkan sumber dana zakat terbesar pada perbankan syariah bersal dari internal bank itu sendiri dengan nilai 59% (27,8 milyar) berasal dari zakat perusahaan, 17,4% (8,21 milyar) berasal dari zakat pegawai dan zakat bank lainnya, kemudian 23,9% (11,2 milyar) berasal dari zakat nasabah serta pihak luar lainnya.

Dana Kebajikan, hasil pengujian menunjukkan, bahwa dana kebajikan berpengaruh terhadap total aset perbankan syariah dengan arah negataif. Berdasarkan laporan keuangan perbankan syariah yang diteliti dalam studi ini, bahwa sumber dana kebajikan yang dominan dan jumlahnya cukup besar berasal dari internal bank (denda dan pendapatan non halal). Maka dari itu, melihat realita ini tentu saja besaran dana kebajikan akan berpengaruh terhadap total aset perbankan syariah. Untuk menjalankan kepatuhan syariah, maka perbankan syariah wajib melaporkan kegiatan dari penerimaan dan pengeluaran dana, yaitu dana zakat dan dana kebajikan berdasarkan PSAK No.101 tentang penyajian laporan keuangan syariah.

Tabel 4. 9 Hasil Kontribusi Perbankan Syariah

TAHUN	Industri Perbankan Syariah (Dalam triliun rupiah)	Industri Perbankan Nasional (Dalam triliun rupiah)	Kontribusi Perbankan syariah Pada perusahaan Yang diteliti
2014	209.354	5615	4%
2015	218.222	6095.908	4%
2016	237.851	6729.79	4%
2017	269.352	7387.63	4%
2018	289.625	8068.35	4%

Sumber: Output StataMP, hasil pengolahan data

Kontribusi perbankan syariah terhadap perbankan nasional yang dilihat dari jumlah aset (total aset) pada periode 2014-2018 dengan data sekunder dan data yang diambil dari sampel yang menjadi objek peneliti dalam studi ini sebesar 4% (dari lima tahun yang diteliti persentasenya konstan).

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa pengujian secara parsial (individu) pada variabel (uji t) menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga, Dana Zakat, Dana Kebajikan berpengaruh terhadap Total Asset Perbankan Syariah. Sedangkan variabel Financing to Deposit Rasio (FDR) tidak berpengaruh terhadap Total Aset. Akan tetapi secara keseluruhan penelitian ini dapat menjelaskan variabel terikat (Total Asset) yaitu dengan nilai R² (R Square) sebesar 0,9971 (99,71%). Untuk pengujian secara simultan, pada penelitian ini menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga, Financing to Deposit Rasio, Dana Zakat dan Dana kebajikan secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap Total Asset Perbankan Syariah Periode 2014-2018. Sedangkan kontribusi perbankan syariah terhadap industri perbankan nasional sebesar 4% (karena objek penelitian hanya pada Bank Umum Syariah).

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, nita D. (2015). Pengaruh Good Cooperate Governance dan Earning Power Pada Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Peserta CGP yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013).
- Ervina, J. (2015). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Financing, Return On Asset, dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Tingkat Likuiditas (Studi Pada BUS di Indonesia).
- Annisa Ayu Affandi. (2008). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK)) Dan Total Aset Terhadap Terhadap Pertumbuhan Profitabilitas Bank DKI Syariah Periode 2008-2016.

- Kartika Wahyu Sukarno, Muhamad Syaichu (2006). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia.
- Arrazy, Zakaria. (2015). Pengaruh DPK, FDR, NPF terhadap Pertumbuhan Aset Tahun 2010-2014.
- Djuwita, Diana dan Assa Fito Mohammad. (2010). Pengaruh DPK, FDR dan NPF Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia Tahun 2012-2015.
- Tanzil, J.(2016). Financing to Deposit Rasio (FDR).
- Antonio, M., Syafi'i. (2001: hlm 160). Bank Syariah dari Teori ke Praktek Fransisca dan Siregar.(2009). Dana PihakKetiga dan Aktivitas Pendanaan Sektor Riil.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Bank sebagai financial intermediary.
- Basuki. (2016 :276-277). Metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel (common effect model, fixed effect model, random effect model).
- Undang-Undang Perbankan No. 10 tahun 1998. Penyediaan dana atau Tagihan.
- Undang-Undang No. 21 tahun 2008. Tentang Perbankan Syariah.
- Annual Report Bank Umum Syariah (2014-2018). Terdaftar di Bank Indonesia dan dipublikasi OJK